

MENAKAR BAKAT MINAT MELALUI *THREE TYPE* *LEARNING METHODS*

Maryus Suprayadi

Email: maryus.suprayadi1970@gmail.com

Abstrak

Jika bakat merupakan kemampuan dasar (basic skill) dan minat merupakan proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri, lantas apa yang kurang dengan peserta didik anda ketika *three type learning methods* yang anda lakoni sudah berpacu berpadu dalam proses pembelajaran anda ketika anda memutuskan bahwa antara si A, si B, si C atau si D dan seterusnya baru 75 % tuntas materi dan 25 % nya wajib mengikuti remedial (ujian ulang)? Barangkali itulah sekelumit gerutuan para pemerhati pendidikan di sekitar anda atau bahkan atasan anda.

Penelitian ini mencoba mencari jawabannya dengan cara menakar bakat minat siswa dengan *three type learning methods* yang kita terapkan. Penelitiannya menggunakan peninjauan konsep tentang dan terhadap kedua variabelnya lalu memetakannya kembali secara berbalikan dalam lingkaran variabel yang ada. Dalam ilmu pedagogia berlaku hukum sebab akibat (causalitas) jika begini maka akan begitu, Jika anak berbakat dan punya minat belajar dengan metode yang sesuai, maka akan memperoleh prestasi yang maksimal.

Data dianalisis dengan cara *mutual triangulasi*, dengan logika berpikir induktif deduktif. Dalam penelitian sosial, lingkup triangulasi tidaklah sesempit itu. Menurut Denzin (1970), triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Triangulasi dalam penelitian ini akan menghubungkan dan memadukan ketiga variabelnya; bakat minat, metode pembelajaran dan prestasi belajar.

Hipotesa penelitiannya seperti ditemukan sebelumnya oleh Carlos Kambuaya dalam prosidingnya tentang pengaruh motivasi, minat, kedisiplinan dan adaptasi terhadap prestasi belajar siswa peserta program afirmasi pendidikan menengah asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung, meski dari ketiga variabelnya (motivasi, minat, adaptasi dan prestasi belajar) memiliki probabilitas dan t-hitung yang sama namun ketiga variabelnya menghasilkan signifikan yang sama dengan t-tabel (1,983).

Kata kunci: bakat, minat dan three types learning methods

1. PENDAHULUAN

Integrasi antara bakat, minat dan metode belajar mutlak ada dalam setiap tata kelola pembelajaran, karena tanpa demikian maka kita diibaratkan pergi jauh tanpa ada arah tujuan yang jelas. Hal ini disampaikan dr. Aisah Dahlan, Cht, ahli neurosains, dalam webinar Festival Literasi untuk Semua bertema 'Memahami Gaya Belajar Anak' yang diselenggarakan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Jember, Jawa Timur, Senin 10 Agustus 2020. "Ada tiga gaya belajar yang guru dan orang tua

**Menakar Bakat Minat
Melalui Three Type
Learning Methods**

Maryus Suprayadi

Jurnal Teknosains
Kodepena

pp. 50-57



harus tahu. Sehingga, tidak mudah menjustifikasi anak tentang gaya belajarnya," kata Aisah

Ketiga gaya belajar yang dikenal itu adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Namun seringkali kita melihat perkembangan prestasi anak yang ternyata tergolong memiliki bakat istimewa.

Setiap individu hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minatnya, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa maka kemajuan belajar siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama.

Setiap anak dipercaya memiliki bakat sendiri-sendiri. Namun bakat anak ini tidak bisa langsung terlihat begitu saja. Karenanya orang tua harus mengenali dan memahami bakat yang dimiliki anaknya. Dengan memahami bakat anak, akan lebih mudah dan terarah dalam mengembangkannya.

Orang tua yang memahami hal ini menyadari betul bahwa proses kedisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran kedua pihak, yakni anak dan orang tua.

Lalu masalah yang muncul; kenapa anak berbakat tinggi dengan minat maksimal dan dimaksimalkan belum dapat menjamin ketuntasan belajar dalam sebuah paradigma pendidikan yang dikembangkan berlaku di lembaga pendidikan yang ada, bagaimana pula peran pengembangan *three type learning methods* di lembaga pendidikan kita atau mungkin masih perlu pembiasaan (habitulasi) dalam pembelajaran sebagaimana disodorkan para ahli sebagai alternatifnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Pengertian Bakat*

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relative pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Menurut Al Dimyathi, setiap orang memiliki bakat (*maziyyah*) masing-masing yang tidak dimiliki orang lain. Seperti seseorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat.

Al Qur'an membahasakan bakat itu dengan istilah *syakilah*, yang menunjukkan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas masing-masing. Menurut Al Ghazali, bakat itu bukan hasil belajar dan latihan, tetapi lebih merupakan mauhibah (karunia Allah SWT).

Secara garis besar bakat itu terbagi dalam 2 jenis, yaitu :

- a. Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memilikinya.

- b. Bakat khusus, merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki bakat tersebut seperti bakat seni, pemimpin, penceramah, olahraga karena cenderung parsial.

Menurut Gardner, kecerdasan manusia juga harus dinilai berdasarkan: - Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sekaligus pandai menemukan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan atau dicari solusinya, termasuk juga dalam menciptakan sesuatu dan memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Dengan bahasa berbeda, Howard Gardner, menganggap bakat itu sebagai kecerdasan (*smart*) dan memetakannya menjadi 8 tipe, masing-masing :

- 1) Kecerdasan angka (*number smart*);
- 2) Kecerdasan gambar (*picture smart*);
- 3) Kecerdasan tubuh (*body smart*);
- 4) Kecerdasan musik (*music smart*);
- 5) Kecerdasan bergaul (*people smart*);
- 6) Kecerdasan diri (*self smart*);
- 7) Kecerdasan alam (*nature smart*), dan
- 8) Kecerdasan kata (*word smart*).

Alhasil, dari kedelapan bakat bawaan diatas sudah pasti dan pasti setiap orangnya dianugerahkan masing-masing sebagai kodratnya dari Tuhan Allah SWT, baik itu secara parsialis satu atau dua kategori bakat aslinya, atau lebih dari tiganya sebagai anugrah keistimewaannya dipadukan dalam simpulan bakat yang multi dimensional yang di era millennial ini secara lahiriahnya terkadang didogmatis sebagai manusia super bisa (*all or around*).

2.2. Pengertian Minat

Minat kalau kita *translate* ke dalam bahasa Inggris menjadi *interest* yang artinya kecerderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian minat akan mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu. Minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas (Hilgar&Slameto ; 1988 ; 59).

Menurut Holland, minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu di mana dia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Bakat akan sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat pada bidang yang akan ditekuni.

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. (Mapraredan Slameto; 1988; 62).

Jadi, dapat disimpulkan minat ialah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu kegiatan yang diminatinya.

Jenis – jenis minat menurut (Guilford, 1956) :

- a. Minat vokasional merujuk pada bidang – bidang pekerjaan. Orang terlatih mutlak dimiliki oleh kelompok minat vokasi ini.

Terdiri dari :

- 1) Minat profesional: minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial. Minat dibentuk karena keilmuannya memang untuk itu.
 - 2) Minat komersial: minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain – lain.
 - 3) Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain. Latihan rutin bagai juara di MMA, juara GP di American Open, merupakan bentuk *real* yang kita lihat selama ini.
- b. Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain – lain.

Minat ini pada akhirnya akan sangat tergantung sama apa yang kita sebut dengan istilah metode pembelajaran, termasuk contoh yang akan ditunjukkan guru dan orang tua. Keteladanan merupakan suatu pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan sukses, karena keteladanan memberikan isyarat-isyarat non verbal sebagai yang jelas untuk ditiru. Secara tidak sadar anak-anak itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Teladan dan ajaran membentuk tingkah laku dan mengarahkan anak dalam bertingkah laku dan pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik.

2.3. *Three Type Learning Methods (3 Gaya Belajar)*

Tiap orang memiliki gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar adalah cara yang paling kita sukai saat memproses informasi. Ada orang yang lebih suka membaca buku dengan tenang, ada orang yang lebih suka mendengarkan ceramah, ada orang yang lebih suka belajar dengan cara menonton video, ada orang lebih suka praktik langsung agar informasi baru itu lebih cepat dipahami.

2.3.1. Gaya Belajar Visual

Pembelajar visual lebih fokus pada penglihatan. Seseorang yang cenderung visual, lebih mudah memahami materi pelajaran dengan cara melihat. Mereka sangat peka terhadap warna, garis maupun bentuk.

2.3.2. Gaya Belajar Auditori

Orang-orang auditori menggunakan pendengaran sebagai senjata utama untuk menerima informasi atau pengetahuan

2.3.3. Gaya Belajar Kinestetik

Mereka adalah pembelajar yang suka melibatkan gerakan. Mereka tidak sekedar membaca buku, tapi juga menggerak-gerakkan tangannya.

a. Potensi Anak Unik dan Beragam

Terkait dengan konsep bakat dan minat, bahwa setiap anak adalah memiliki keunikan, demikian pula dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Keunikan setiap anak ini harus disadari sepenuhnya oleh pendidik dan orangtua, sehingga orangtua tak jatuh pada tindakan membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain, karena setiap anak sudah menjadi takdirnya untuk berbeda dan unik, baik keunikan yang berasal genetika maupun lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang sejak dari masa bayinya. Potensi dan bakat anak itu sendiri sangat beragam. Bakat itu bisa terkait dengan hal-hal akademis yang bisa dikenali dengan nilai-nilai rapor, tetapi bisa juga tak berhubungan dengan akademis. Penilaian bakat dan prestasi anak yang didasarkan pada nilai rapor adalah terlalu menyempitkan makna kecerdasan dan potensi anak.

b. Guru dan Orang Tua sebagai pengembang bakat minat

Bakat anak adalah titipan yang diberikan Tuhan kepada anak. Titipan itu melekat pada anak dan menjadi milik anak, bukan milik orangtua. Oleh karena itu, setiap guru dan orangtua harus menyadari bahwa fungsinya adalah membantu anak mengembangkan bakat minat yang ada. Guru dan orangtua bukanlah penentu masa depan anak, akan tetapi membantu agar potensi-potensi yang dititipkan Tuhan kepada anak itu bisa keluar, ditemukan, dan tumbuh berkembang.

Membantu menemukan dan menumbuhkan bakat, berarti orangtua perlu berfokus pada kekuatan (*strength*) anak, bukan pada kelemahannya. Menumbuhkan bakat adalah usaha untuk mengasah kekuatan anak. Mengembangkan bakat itu diibaratkan seperti membangun bukit, bukan menutupi jurang, dan mereka akan tumbuh berkembang bersama waktu, karena setiap anak tumbuh dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda, demikian pula perkembangan potensi anak tumbuh dengan cara yang beragam pula.

c. Hubungan Bakat Minat dengan Pendidikan dan Pengajaran

Bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak di masa mendatang. Kesadaran akan sisi kekuatan seorang anak perlu digali dengan bantuan orang tua. Kesadaran akan pentingnya mengembangkan sisi kekuatan anak-anak ini tampaknya sangat disadari oleh orang tua dan pendidik yang membimbing siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam mengolah pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam bidang seni dan bidang olahraga.

Menurut Munandar, anak berbakat berbeda dengan anak pintar. "Bakat berarti punya potensi. Sedangkan pintar bisa didapat dari tekun mempelajari sesuatu," jelasnya. Tapi meski tekun namun tak berpotensi, seseorang tak akan bisa optimal seperti halnya anak berbakat.

Mengadopsi dari Hadi, pendidikan sebagai proses pembiasaan (*habituation*), memiliki andil yang cukup besar bagi tujuan pembentukan dan pengembangan potensi manusia (*bakat dan minat*) untuk kepentingan ummat dan bangsa yang lebih besar.

3. PEMBAHASAN

3.1. *Kebutuhan belajar siswa berbakat*

Beberapa hal yang harus kita lakukan pada anak berbakat adalah :

a. Mengasah kreativitas

Mengasah kreativitas sangat diperlukan karena pentingnya bagi keberhasilan kita. Semua aspek kehidupan akan memerlukan kemampuan kreativitas untuk mengatasi masalah dan mendapatkan ide-ide yang memperbaiki karir, bisnis, dan hidupnya.

b. Mencari strategi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Dunia membutuhkan ilmuwan kreatif yang dapat menghasilkan solusi inovatif dalam memecahkan masalah. Disadari bahwa tidak semua siswa berbakat akan menjadi ilmuwan, tetapi mungkin akan menjadi pengusaha, pemimpin perusahaan dsb. Meskipun demikian berpikir kreatif itu sangat penting untuk semua bidang pekerjaan. Oleh karena itu sangat penting untuk menginisiasi keterampilan berpikir kreatif selagi dari masa dan dalam pembelajaran.

c. Maksimalikan peran guru dan orang tua

Karena para guru dan orang tua serta pendidik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dorongan, bukan pemaksaan, karena pemaksaan secara berlebihan pada anak dapat melunturkan motivasi anak untuk mengembangkan bakat mereka. Anak akan merasa tertekan, sakit hati, atau melakukan sesuatu hanya karena berharap memperoleh hadiah.
- 2) Pujian seperlunya, karena yang berlebihan pada anak-anak usia muda atau menjadikan anak sebagai figur publik secara terus menerus merupakan bentuk eksploitasi terhadap anak bahkan cenderung melunturkan semangat anak untuk mengeksplorasi bakat mereka lebih lanjut.

3.2. Hubungannya dengan *Three Type Learning Methods*

Three Type Learning Methods adalah pengistilahan dari tiga cara belajar yang umum berlaku pada peserta didik berdasar karakteristik bawaannya sejak lahir. Tiga cara belajar yang penulis maksudkan adalah; *learning visual*, *learning audiotutorial* dan *learning kynestik*

Learning Visual (Modalitas Belajar Visual), yaitu belajar dengan cara melihat bahan belajar. Merupakan bawaan tersendiri bagi anak didik dengan modalitas belajar visual itu belajarnya dengan cara menyerap informasi dengan mengutamakan kemampuan penglihatan. Anak dengan modalitas belajar visual lebih mengandalkan penerarahan indera penglihatan. Mereka cenderung senang belajar melalui membaca (diam), mengamati dengan seksama orang yang sedang mengerjakan sesuatu serta lebih senang diberi contoh ketika belajar. Mereka berpikir dengan menggunakan gambar-gambar di dalam pikirannya dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diafragma, buku pelajaran bergambar, dan video.

Learning Auditorial (Modalitas Belajar Auditorial), yaitu belajar dengan cara mendengar. Anak dengan modalitas belajar auditorial ini memiliki kemampuan menyerap informasi atau pengetahuan dengan cara mendengarkan.

Anak dengan modalitas ini terbiasa bertumpu pada indera pendengarannya ketika belajar. Mereka belajar secara auditory, yaitu belajar melalui penerarahan maksimal indera pendengarannya. Anaknya senang belajar melalui menyimak rekaman tape audio, mengikuti ceramah, debat, diskusi dan mencermati instruksi guru yang disampaikan secara lisan.

Learning Kinestik (modalitas belajar kinestetik), yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Anak dengan modalitas belajar kinestetik ini memiliki kemampuan belajar dengan menyerap informasi dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Anak didik yang bermodalitas belajar kinestetik ini fokus bertumpu pada menggunakan indera peraba, dengan merasakan sesuatu menggunakan indera peraba (tangan). Anak dengan tipe ini aktif mengerjakan sesuatu agar dapat mengerti daripada sekedar duduk diam membaca atau duduk diam mendengarkan guru mengajar. Siswa yang belajar secara kinesthetic sangat bertumpu pada penerarahan kegiatan fisik dan melibatkan diri secara langsung pada kegiatan belajar. Mereka suka belajar melalui praktik langsung, bergerak kian kemari, menyentuh bahan, mengalami sendiri pengalaman dan bersentuhan langsung dengan tema dari kegiatan belajarnya.

Dengan melihat keseharian anak didik dari kajian bakat minat dan cara belajar yang mereka miliki, maka ada upaya memadukan daya cipta atau kreativitas dengan metode belajarnya yang melibatkan pemunculan gagasan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada, sehingga terwujud buah pemikiran berdaya cipta (*creative thinking*). Konsepsi sehari-hari dari daya

cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. Karena sebagai guru, tutor, pembina dan pembimbing yang sudah lebih dulu tahu, maka akan lebih tahu dan lebih paham pula bagaimana seharusnya membelajarkan anak-anak didik kita secara klaster klasikal tanpa harus ada masalah-masalah kenapa si A, si B, si C dan si D belum tuntas sedangkan si E dan seterusnya sampai si Z sudah tuntas pada pertemuan minggu lalu.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Putri dan Isnani, tentang pengaruh minat dan motivasi pada siswa Kelas XI jurusan Bisnis dan Manajemen SMK PGRI 2 Malang terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran Administrasi Perkantoran, dengan sampel 100 siswa dari populasi 138 siswa menggunakan *proportionate random sampling*, dengan tehnik analisis regresi linear variable x1 dan x2 terhadap prestasi belajar sebesar 2,749, dengan koefisien determinasi (adjusted R square) sebesar 0,32 yang berarti 3,2% perubahan variabel hasil belajar yang disebabkan oleh minat dan motivasi. Ada tersisa 96,8% adalah pengaruh dari selain kedua variabel tersebut yang artinya penelitian pengaruh minat dan motivasi tidak signifikan berpengaruh pada prestasi belajar jika dibandingkan dengan pengaruh variabel lainnya seperti bakat dan metode belajar mengajar yang penulis bahasakan dengan *three types learning methods*.

Juga pernah dilakukan oleh Carlos Kambuaya dalam prosidingnya tentang pengaruh motivasi, minat, kedisiplinan dan adaptasi terhadap prestasi belajar siswa peserta program afirmasi pendidikan menengah asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung, meski dari ketiga variabelnya (motivasi, minat, adaptasi dan prestasi belajar) memiliki probabilitas dan t-hitung yang sama namun ketiga variabelnya menghasilkan signifikan yang sama dengan t-tabel (1,983). Itu artinya masih cukup signifikan ketika motivasi dan adaptasi digandengkan dengan minat dan prestasi, karena ketika motivasi itu datang dari sebuah bakat dan metode belajar mengajar, maka adaptasi pun justru akan semakin signifikan berpengaruh pada prestasi belajar, karena abstraksi dari adaptasi itu sendiri yang plural majemuk, termasuk bakat yang akan mengklaster peserta didik dan metode belajar yang *adappted to enjoyfull and educated*.

4. KESIMPULAN

Setiap anak memiliki bakat minat dan cara belajarnya yang karakteristik sebagai bawaannya sendiri-sendiri. Namun bakat minat dan cara belajarnya itu tidaklah bisa langsung terlihat begitu saja. Akan tetapi semuanya melalui proses bimbingan yang panjang, dan ketika para guru dan orang tua maklum bahwa dengan memahami bakat minat dan cara belajar anak-anak didiknya secara personal, maka akan lebih mudah *comfortable* dan terarah dalam mengembangkannya.

Memahami bakat minat dan metode belajar anak merupakan langkah jitu dalam membantu anak-anak didik meraih masa depannya. Dan ketika bakat minat dan metode belajar anak-anak didik sudah ditemukan, maka sebagai orang tua seyogyanya memberi kewenangan dan mendukung mendorong kewenangan tersebut pada institusi sekolah untuk mengembangkan bakat minat aka-anak didik tersebut.

Langkah efektifnya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar dan berkreasi bagi anak didik yang mendorong perkembangan bakat minatnya itu. Karena sekalipun seorang anak memiliki bawaan berbakat lebih, namun ketika lingkungannya tak mendukung, maka ia tak akan berkembang sebagaimana diharapkan, meskipun pada dasarnya anak berbakat akan belajar lebih cepat dan

akan melakukan segala sesuatu lebih baik ketimbang anak biasa, sehingga tampaknya tak perlu mendapatkan perhatian khusus.

Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdayacipta (*creative thinking*) (kadang disebut pemikiran bercabang) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. Daya cipta di masa kini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor keturunan dan lingkungan. Semua itu hanya akan kita dapatkan ketika ada keterpaduan antara bakat, minat dan metode pembelajaran yang digunakan (*three types learning methods*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema A, 2012, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Grasindo, Jakarta;
- Ghufron, Nur M. 2012. Gaya Belajar : Kajian Teoretik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen Volume 1 Nomor 2 September 2015
- Mahmud, M.Si, Dr. H.2010, Psikologi Pendidikan, Pengantar Prof. Pupoh Fatturahman, Pustaka Setia;
- Munif Chatib, 2012, Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan, Kaifa : Bandung;
- Singgih D. Gunarsa, 2012, Psikologi Untuk Membimbing, Liberty, Jakarta;
- Sirajul Hadi, Lalu, Dr. 2013, Pendidikan Dialog Idealita Vs. Realita, Elhikam Press, Lombok
- Susilo, J. 2006. Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- The Nature of Human Intelligence. J. P. GUILFORD. McGraw-Hill, New York, 1967